

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan sebuah usaha yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mewujudkan suasana proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kekuatan secara spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang mulia, serta dalam berbagai keahlian yang diperlukan untuk dirinya, lingkungan bermasyarakat, bangsa, maupun Negara. Oleh karena itu, Pendidikan diharapkan dapat memunculkan atau mencetak *output* manusia yang dapat mengerti dan memahami, serta mampu membangun kehidupan dalam sebuah masyarakat.¹

Dalam al-Qur'an surat Attaubah; 31-32 yang artinya "Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

Maksud ayat diatas adalah menjelaskan kesesatan Ahlul Kitab yang tidak terkontrol, selain sesat secara akidah, mereka kemudian mengangkat tokoh agama sebagai manifestasi Tuhan. Sekaligus mentaatinya secara penuh, baik nantinya hukum bersifat halal ataukah haram. Artinya, pentingnya sebuah pendidikan agama islam menjadi dasar yang sangat penting bagi seluruh muslimin dan muslimat.

Dalam dunia pendidikan banyak materi-materi pembelajaran yang disediakan di lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap tingkatan pendidikan didalam sebuah sistem pendidikan. Mata pelajaran Matematika memberikan nilai yang sangat penting bagi siswa mulai dari sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat menengah pertama, karena mata pelajaran tersebut memberikan nilai

¹Republik Indonesia, "UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), 2.

yang positif bagi perkembangan intelektual demi menghadapi perubahan yang semakin berkembang. Selain itu mata pelajaran Matematika juga merupakan mata pelajaran yang mutlak harus ada di sekolah dalam setiap tingkatannya. Dilihat dari manfaat dan kegunaannya mata pelajaran Matematika sangatlah penting karena mata pelajaran Matematika merupakan dasar dari semua ilmu teknologi di dunia.²

Salah satu alasan mengapa Mata pelajaran Matematika diajarkan di setiap tingkat pendidikan karena dapat menumbuhkan kemampuan bernalar yaitu berpikir secara sistematis, logis dan kritis, untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide dalam memecahkan masalah. Proses penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah merupakan aktivitas mental yang membentuk hal utama dalam berpikir. Ketiga proses tersebut saling keterkaitan antara satu dengan proses yang lainnya.

Proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika di sekolah erat kaitannya dengan pencapaian terwujudnya kemampuan mata pelajaran Matematika tersebut. Adapun tujuan pembelajaran mata pelajaran Matematika antara lain siswa dapat; (1) Memahami konsep Mata pelajaran Matematika, menjelaskan hubungan antar konsep atau logaritma, dan memecahkan masalah secara efisien dan akurat. (2) menggunakan penalaran tentang pola dan atribut atau melakukan manipulasi Mata pelajaran Matematika untuk mengeneralisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan pemikiran atau gagasan dan pernyataan Mata pelajaran Matematika. (3) kemampuan dalam memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Mata pelajaran Matematika, menyempurnakan model, dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh. (4) Menggunakan simbol, grafik, tabel, atau diagram untuk menyampaikan gagasan guna memperjelas situasi atau sebuah masalah. (5) Saling menghargai dalam hal kegunaan dan fungsi mata pelajaran Matematika dengan kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari mata pelajaran Matematika, serta masalah pemecahan sikap ulet dan percaya diri.³

National Council of Teacher of Mathematics/NCTM mengatakan bahwa ada lima kemampuan dasar mata pelajaran Matematika sebagai standar dalam sebuah pembelajaran yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti

²Hudoyo, "Belajar Matematika" (Jakarta: LPTK, 1988).

³BNSP, "Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah" (Jakarta: BNSP, 2006), 346.

(*reasoning and proof*), komunikasi (*comunication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Dengan berdasarkan kepada lima standar kemampuan NCTM tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu standar kemampuan dasar mata pelajaran Matematika yaitu kemampuan koneksi (*connections*).⁴

Dari beberapa aspek pembelajaran, kemandirian belajar siswa menjadi aspek yang penting dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika. Adapun kemandirian belajar yang dimaksud adalah suatu sikap siswa yang mempunyai karakteristik atau keunikan dan berinisiatif untuk belajar tanpa adanya sebuah perintah atau paksaan dari orang lain, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta *self-concept* (konsep diri).⁵

Oleh karena itu, dengan memiliki kemandirian belajar pada siswa, maka siswa akan mempunyai tujuan yang jelas dan sistematis, serta dapat menilai diri masing-masing, mempertimbangkan perkembangan belajar, seperti pandangan dan kepercayaan yang tinggi tentang kemampuan dirinya, menilai pembelajaran, hal-hal yang berpengaruh dalam belajar, dan menjaga pengaruh (*self-efficacy*) selama proses belajar mengajar. Sedangkan adapun ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah karena tidak adanya guru atau teman belajar sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan secara bertatap muka di kelas, melainkan adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang tidak tergantung kepada faktor guru, teman, kelas dan lain sebagainya.⁶

Tingkatan kemandirian siswa dalam proses belajar bisa ditentukan berdasarkan seberapa besarnya inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal merencanakan belajar, proses atau kegiatan belajar, dan evaluasi belajar. Apabila semakin besar peran aktif yang dilakukan oleh siswa dalam berbagai kegiatan perencanaan samapai dengan evaluasi, maka dapat mengindikasikan

⁴NCTM, "Principles and Standards for School Mathematics" (USA: NCTM, 2000), 67.

⁵Sugandi A.I, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA" 2, no. 2 (2013).

⁶P Pannen, D Mustafa, and M Sekarwinahyu, "Kontraktivisme dalam Pembelajaran" (PAU-PPAI. Universitas Terbuka, 2001).

bahwa siswa tersebut mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi dalam melakukan proses kegiatan belajar dan tidak mudah bergantung dengan orang-orang disekitarnya.

Kemandirian diri dalam kegiatan belajar merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, karena apabila siswa memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar, maka akan dapat lebih mudah dalam mencapai keberhasilan dan prestasi belajar siswa.

Adapun beberapa bentuk kemandirian belajar yang dilakukan oleh siswa diantaranya adalah adanya kesadaran didalam diri siswa untuk belajar, memiliki perasaan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, tidak mencontoh atau mencotek tugas temannya, tidak mencontek buku saat ujian, dan memiliki pribadi yang berkualitas, yaitu dapat bereksplorasi, memiliki kreatifitas dan integralitas). Kemandirian belajar bagi siswa merupakan suatu langkah yang efektif dan efisien dalam memaksimalkan kemampuan siswa tanpa harus bergantung pada guru dan orang-orang disekelilingnya, sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih maksimal.⁷

Dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran terdapat sebuah evaluasi yang diperoleh oleh siswa berbentuk nilai. Nilai yang diperoleh siswa dari hasil belajar mata pelajaran Matematika ada yang rendah ada juga yang tinggi. Adapun siswa yang memperoleh nilai yang rendah menurut Zulkaedi (2003) disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: kurikulum yang padat, media pembelajaran yang kurang menarik dan efektif sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar Mata pelajaran Matematika, strategi dan teknik pembelajaran yang ditentukan oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang kurang baik dan tidak sesuai, kurangnya kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi bagi siswa untuk tertarik dan bersemangat dalam belajar Mata pelajaran Matematika, atau juga dikarenakan pendekatan pembelajaran yang monoton atau masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran saat berlangsung.⁸

Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran Matematika diatas, dapat disimpulkan bahwa kurang tepatnya guru dalam memilih dan menentukan

⁷P Suparno, "Reformasi Pendidikan" (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

⁸Supardi U.S, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematikaditinjau dari Motivasi Belajar," *Cakrawala Pendidikan XXXI*, no. 2 (2012): 244-45.

pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dan kurangnya guru dalam memotivasi belajar Mata pelajaran Matematika bagi siswa menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran mata pelajaran Matematika. Penentuan pendekatan belajar dan motivasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar Mata pelajaran Matematika siswa, terlebih lagi dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika di tingkat Sekolah Dasar yang harus lebih diperhatikan. Hal ini dikarenakan objek yang sedang dipelajari oleh siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika bersifat abstrak, sementara daya pikir siswa pada sekolah dasar pada umumnya masih bersifat konkret karena usia siswa ditingkat sekolah dasar masih belum berkembang secara maksimal, terutama dalam kemampuan abstraksinya.

Kemampuan dalam penalaran matematis dan kemandirian dalam belajar pada siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat menyadarkan kita sebagai seorang guru untuk mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang menarik dan dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan begitu juga untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Untuk memperbaiki rendahnya penalaran matematis dan kemandirian belajar siswa dapat diperbaiki dengan salah satu cara yaitu dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam menentukan sebuah pendekatan pembelajaran tentunya seorang guru juga harus memperhatikan karakter dan kemampuan siswa yang akan diberikan materi.

Selain itu, guru juga harus lebih memotivasi siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran, tentunya dengan cara yang baik dan tempat tanpa ada unsur penekanan dan pemaksaan. Adapun salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa dikatakan efektif dan diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan kemandirian belajar siswa adalah pendekatan kontekstual, *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Selain pendekatan, strategi juga mempunyai peran yang penting untuk keberhasilan sebuah pembelajaran. Strategi mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Usaha guru dalam menggunakan beberapa unsur pembelajaran antara lain; tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran adalah untuk

mempengaruhi para siswa agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru dalam perencanaan pembelajaran.⁹

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar atau kegiatan yang dilakukana oleh guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar atau model pembelajaran yang menarik dan terstruktur, maka pengertiannya menjadi sangat luas dan umum artinya sebelum seorang guru melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maka sebelumnya pasti dihadapkan dengan persoalan-persoalan apa yang akan dihadapi, dan solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalan serta tantangannya, dan lain sebagainya.¹⁰

Strategi pembelajaran merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau upaya dan strategi guru yang dilakukan dalam praktik kegiatan pembelajaran di dalam kelas.¹¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah usaha nyata yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui cara tertentu yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa dan yang dapat mempengaruhi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kendala guru dalam menyampaikan materi bukan dikarenakan guru yang kurang menguasai materi tetapi dikarenakan guru belum mempunyai pengalaman atau kurangnya pengetahuan guru tentang cara menyampaikan materi yang baik dan menyenangkan serta tidak membosankan dan membuat siswa jenuh. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki wawasan dan pengalaman yang luas tentang upaya apa yang seharusnya dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Seorang guru hendaknya mempunyai kekreatifitasan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menunjang pembelajaran yang menarik bagi siswa dan tidak monoton agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Jadi, penerapan suatu strategi pembelajaran yang tepat harus dilakukan oleh guru agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik, karena penentuan strategi pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

⁹Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 147.

¹⁰Sunhaji, "Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar," (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2015), 1.

¹¹Sunhaji.

Bersandar pada urgensi pendekatan dan strategi pembelajaran serta kondisi riil yang terjadi di lapangan dalam konteks pendidikan serta kegiatan pembelajaran mata pelajaran Matematika di tingkat pendidikan dasar atau sederajat, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengambil penelitian dengan judul **“Pendekatan Model Pembelajaran *Contextual Teaching* Terhadap Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Matematika di kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang peneliti telah pilih terkait dengan dengan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas III MI, maka peneliti akan memfokuskan pada:

1. Prosedur dan teknis penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus.
2. Analisa hasil belajar Mata pelajaran Matematika siswa di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus dengan pendekatan pendekatan model pembelajaran CTL.
3. Analisa faktor pendukung dan penghambat penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan garis besar judul, maka perlu adanya pembatasan terhadap permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Prosedur dan teknis penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Mata pelajaran Matematika siswa di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus dengan pendekatan model pembelajaran CTL?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulangun Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dirancang untuk menemukan teori pendidikan.¹² Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data, maka perlu adanya analisis dan secara sistematis agar dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terkait upaya guru dalam peningkatan prestasi belajar Mata pelajaran Matematika siswa. Adapun rincian tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan Prosedur dan teknis penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulengin Kudus.
2. Untuk menganalisa dan Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran Mata pelajaran Matematika siswa di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulengin Kudus dengan pendekatan model pembelajaran CTL.
3. Untuk mendeskripsikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulengin Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah khazanah keilmuan mengenai upaya guru dalam memaksimalkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulengin Kudus.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan konstruktif bagi lembaga dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Kelas 3 MI NU Basiyrul Anam Tangulengin Kudus dalam memaksimalkan hasil belajar siswa melalui berbagai upaya.

- b. Bagi guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru untuk

¹²Masrukin, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Kudus: Media Ilmu Press, 2016), 129.

memberikan pengetahuan kepada siswa di MI Kelas 3 MI NU Basiyurul Anam Tangulangun Kudus terkait upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan belajar siswa.

c. **Bagi Peneliti**

Dapat menjadi wawasan awal terkait problematika belajar siswa dan menemukan gambaran tentang menggunakan berbagai teori pembelajaran, sehingga nantinya jika peneliti menjadi guru akan mampu memahami dan mengerti permasalahan belajar siswa dan alternatif solusinya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan yang dianalisis pada penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini disajikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan majelis penguji munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian isi

Bagian ini merupakan bagian pokok dari pembahasan skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN; Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA; Dalam bab ini akan diuraikan tentang kajian teori-teori yang berkaitan dengan Pendekatan Model Pembelajaran *Contextual Teaching* Terhadap Hasil Belajar siswa pada Mata pelajaran Matematika. Selain itu bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN; Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN; Bab ini berisi gambaran umum tentang pendekatan model pembelajaran CTL pada Mata pelajaran Matematika di Kelas 3 MI NU Basiyurul Anam Tangulangun Kudus. Kemudian

menjelaskan data penelitian secara deskriptif, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP; Bab ini berisi tentang simpulan, dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

